

NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA DALAM *PAPADAH* BANJAR DI KALIMANTAN SELATAN

Culture Values in Banjar Papadah at South Kalimantan

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
Telepon 0511-4772641, Pos-el: agusb.indo@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out the Banjar papadah along with cultural values they have. Banjar papadah can be used to revitalize the noble values of the nation and the relevance of the cultural noble values in Banjar papadah with social life at this time. The research problems are: 1) Banjar papadah along with the cultural values they have where Banjar papadah can be used to revitalize the noble values of the nation; 2) Are the cultural noble values in Banjar papadah still relevant to the life of society today. The study used a qualitative descriptive methodology with library research technique. Based on the analysis, it can be obtained that Banjar papadah-papadah related to human problems as individual, social in the nation and state. They have the cultural noble values that can be used as a reference and guidelines, and those papadah-papadah are still very relevant to the social life and the nation at this time.

Keywords: Papadah, cultural values, Banjar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *papadah* Banjar beserta nilai luhur budaya yang dikandungnya yang dapat digunakan untuk mengembalikan nilai-nilai luhur anak bangsa serta relevansi nilai-nilai luhur budaya dalam *papadah* Banjar dengan kehidupan bermasyarakat saat ini. Masalah dalam penelitian ini adalah: 1) *Papadah* Banjar apa saja beserta dengan nilai budaya yang dikandungnya yang dapat digunakan untuk mengembalikan nilai-nilai luhur anak bangsa; 2) Apakah nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam *papadah* Banjar masih relevan dengan kehidupan bermasyarakat saat ini. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik kajian pustaka. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa *papadah-papadah* Banjar yang berkaitan dengan masalah manusia sebagai individu, masyarakat, dan bangsa serta negara memiliki nilai-nilai luhur budaya yang dapat dijadikan acuan dan pedoman serta *papadah-papadah* tersebut masih sangat relevan dengan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa hingga saat ini.

Kata kunci: Papadah, nilai budaya, Banjar

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini bangsa Indonesia seakan-akan mengalami krisis identitas. Hal itu disebabkan sifat dan karakter sebagai cerminan budaya bangsa sedikit demi sedikit mulai terkikis. Hal-hal yang dahulu dianggap tabu apabila dilakukan di depan umum, seperti berpelukan di antara lawan jenis, cium pipi kanan dan pipi kiri sudah menjadi sesuatu yang biasa. Budaya bangsa yang penuh dengan etika dan kesantunan seakan-akan telah pergi entah ke mana. Banyak lagi budaya bangsa beserta nilai-nilai luhur yang dikandungnya perlahan-lahan mulai tergeser oleh budaya barat yang dianggap lebih maju atau lebih modern.

Menurut Malinowski (1983:21–23) memang budaya yang lebih tinggi dan aktif akan memengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Malinowski ini sangat tampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya bangsa yang condong ke barat. Dalam era globalisasi, informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Budaya barat saat ini diidentikkan dengan modern dan budaya timur diidentikkan dengan tradisional atau konvensional. Orang tidak saja mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi barat sebagai bagian dari kebudayaan tetapi juga meniru semua gaya orang barat, sampai-sampai yang di barat dianggap sebagai budaya yang tidak baik tetapi setelah sampai di timur diadopsi secara membabi buta.

Ancaman dan pergeseran budaya bangsa tersebut juga sedikit banyak terjadi pada generasi muda Banjar di Kalimantan Selatan. Padahal masyarakat Banjar memiliki begitu banyak kekayaan atau khazanah budaya yang dapat membantu membentuk karakter anak bangsa. Salah satunya adalah *papadah* Banjar. Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *papadah* Banjar ini sebenarnya selama puluhan tahun ikut membantu pembentukan pola pikir, sikap, dan tingkah laku masyarakat pendukungnya.

Mengutip pendapat Prof. Dr. H. Mahdini, MA, dalam kertas kerjanya Orientasi Budaya Banjar, Tantangan dan Harapan (2010), pergeseran nilai budaya pada masyarakat Banjar itu disebabkan beberapa hal, antara lain: akibat ketidakmampuan orang Banjar mempertahankan nilai-nilai budaya yang dianutnya selama ini, akibat kemajuan ilmu dan teknologi yang agak lambat direspon, akibat semakin banyak pendatang yang bermukim di kawasan Banjar, akibat kelalaian orang Banjar yang memang tidak cermat memelihara kebudayaannya, akibat adanya sistem pemerintahan yang tidak berpihak, akibat adanya kemandulan pembinaan dan pengembangan kebudayaan Banjar, melemahnya kontrol sosial, hilangnya tutuha Banjar yang menjadi teladan. Kesembilan, pola hidup individualistik, materialistik, dan hedonistik, dan suasana keberagaman yang memudar.

Dengan demikian, merevitalisasi *papadah* Banjar beserta nilai-nilai budaya yang dikandungnya sangat layak untuk dilakukan. Penelitian yang membahas *papadah* Banjar beserta nilai budaya yang dikandungnya merupakan salah satu cara untuk mengenalkan kembali *papadah* Banjar tersebut di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, masalah dalam penelitian ini adalah 1) *Papadah* Banjar apa saja beserta

dengan nilai budaya yang dikandungnya yang dapat digunakan untuk mengembalikan nilai-nilai luhur anak bangsa; 2) Apakah nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam *papadah* Banjar masih relevan dengan kehidupan bermasyarakat saat ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui *papadah* Banjar beserta nilai luhur budaya yang dikandungnya yang dapat digunakan untuk mengembalikan nilai-nilai luhur anak bangsa serta relevansi nilai-nilai luhur budaya dalam *papadah* Banjar dengan kehidupan bermasyarakat saat ini.

2. LANDASAN TEORI

Istilah nilai luhur merupakan gabungan dua kata, yakni nilai dan luhur. Gabungan dua kata ini melahirkan makna leksikal baru yang relatif berbeda dengan makna leksikal ketika masing-masing kata masih berdiri sendiri.

Menurut Daryanto (1997:445) nilai adalah harga, ukuran, atau angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Sementara itu, menurut Hasanuddin (2007:542) nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang berguna bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya sastra.

Menurut Thodorson (dalam Warsito, 2012:98) nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Ketertarikan orang atau kelompok terhadap nilai, menurut Theodorson, relatif sangat kuat bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

Menurut Daryanto (1997:408) kata luhur memiliki arti: (1) mulia, dan (2) tinggi. Padanannya, luhung, artinya: (1) agung, (2) luhur, (3) mulia, dan (4) tinggi. Berdasarkan paparan dimaksud, nilai luhur artinya angka, harga, atau ukuran yang diagungkan, dimuliakan, atau ditinggikan derajatnya oleh setiap anggota masyarakat yang menjadi pendukungnya.

Menurut Koentjaraningrat (1990:15) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang memengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Selanjutnya, menurut Koentjaraningrat (1984:8) nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh sebab itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang bisa mendorong pembangunan di

antaranya nilai budaya yang memuji sifat tahan menderita, kewajiban berusaha, toleransi dengan pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.

Menurut Koentjaraningrat (1990:11) nilai luhur budaya adalah wujud ideal dari suatu kebudayaan. Wujud ideal merupakan sesuatu yang abstrak dan mencakup ruang lingkup yang luas. Dalam wujud ideal itu terdapat ide-ide atau hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi serupa itu pada umumnya luas dan kabur, tetapi berakar dalam bagian-bagian emosional dari alam jiwa manusia.

Berdasarkan paparan tentang nilai, luhur, dan budaya di atas, secara analog nilai luhur budaya Banjar dapat didefinisikan dengan rumusan sebagai berikut: keseluruhan hasil olahan akal budi manusia bersuku Banjar yang secara umum telah disepakati sebagai patokan harga, ukuran, atau angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting yang berguna dalam kehidupan keseharian di lingkungan masyarakat Banjar di Kalsel.

Papadah ini sebenarnya berasal dari kata *papadahan*. Menurut Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia (2008:172) kata *papadahan* bermakna nasihat atau petuah. Menurut Ganie (2005:206) *papadah* berarti kalimat dalam bahasa Banjar yang secara keseluruhan berkonotasi nasihat kearifan. *Papadah* Banjar memiliki beberapa ciri diantaranya:

- 1) Berbentuk kalimat lengkap (berupa kalimat tunggal atau kalimat majemuk);
- 2) Pola susunan kata-katanya sudah mapan, sudah dikenal luas dalam bentuk yang sudah tidak berubah-ubah lagi;
- 3) Di dalamnya terdapat kosakata berkonotasi nasihat;
- 4) Secara keseluruhan kosakatanya merujuk kepada kebijaksanaan dan kebenaran karena *papadah* difungsikan sebagai 1) media pendidikan, pedoman tingkah laku, dan pengatur aspek-aspek kehidupan bermasyarakat, 2) sumber hukum, pengesah pranata sosial, pengawas, dan pengukuh norma-norma sosial, dan 3) sistem proyeksi, lambang identitas budaya, dan sumber informasi budaya.

Papadah Banjar sebenarnya adalah bagian dari peribahasa Banjar. Menurut Hapip (2001:137) etnis Banjar di Kalimantan Selatan menyebut peribahasa dengan istilah *paribasa*. Istilah ini hampir sama dengan istilah *paribasan* dalam bahasa Jawa yang digunakan di DI Yogyakarta, Jateng, dan Jatim.

Paribasa Banjar ini secara bentuk fisik terbagi menjadi dua, yaitu *paribasa* Banjar yang berbentuk puisi dengan *paribasa* Banjar yang berbentuk kalimat. Perbedaan bentuk fisik antara *paribasa* Banjar yang berbentuk puisi dengan *paribasa* Banjar yang berbentuk kalimat terletak pada jenis gaya bahasa yang dipergunakannya. *Paribasa* berbentuk puisi mempergunakan gaya bahasa perulangan, sementara *paribasa* berbentuk kalimat mempergunakan gaya bahasa perbandingan, pertautan, dan pertentangan.

Secara etimologis, istilah peribahasa menurut Winstead (dalam Usman, 1954) berasal dari bahasa Sanksekerta *pari* dan *bhasya*, yakni bahasa (bhasya) yang disusun secara beraturan (*pari*). Menurut Tajuddin Noor Ganie (2006:1) dalam bukunya berjudul *Jatidiri Puisi Rakyat Etnis Banjar di Kalimantan Selatan*, peribahasa Banjar ialah

kalimat pendek dalam bahasa Banjar yang pola susunan katanya sudah tetap dengan merujuk kepada suatu format bentuk tertentu (bersifat formulaik), dan sudah dikenal luas sebagai ungkapan tradisional yang menyatakan maksudnya secara samar-samar, terselubung, dan berkias dengan gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

Berdasarkan karakteristik bentuk fisiknya, peribahasa/paribasa Banjar menurut Ganie (2006:1) dapat dipilah-pilah menjadi 2 kelompok besar, yakni:

Peribahasa Banjar berbentuk puisi, terdiri atas:

- 1) Gurindam
- 2) Kiasan
- 3) Mamang Papadah
- 4) Pameo Huhulutan
- 5) Saluka
- 6) Tamsil
- 7) Peribahasa Banjar berbentuk kalimat, terdiri atas:
 - a. Ibarat
 - b. Papadah
 - c. Papatah-patitih
 - d. Paumpamaan.

Karakteristik nilai peribahasa Banjar merujuk kepada ciri-ciri dalam bentuk patokan-patokan normatif atau konsepsi-konsepsi ideal tentang segala sesuatu yang dipandang berharga untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengendalikan ucapan, tindakan, perilaku, dan perbuatan.

3. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sunarto (2001:135) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Selain itu, menurut pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Semi (2012:23) metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Peneliti mengumpulkan bahan-bahan yang relevan dengan penelitian dari perpustakaan dan koleksi pribadi.

4. PEMBAHASAN

Papadah Banjar yang merupakan bagian dari *paribasa* Banjar banyak memuat nilai-nilai budaya masyarakat Banjar yang sangat luhur sebagai bagian dari warisan nenek moyang yang telah sekian lama menjadi anutan dalam bersikap, berpikir dan bertingkah laku, baik dalam skala pribadi, masyarakat, maupun negara. Berikut *papadah* Banjar beserta nilai-nilai budaya yang dikandungnya yang dapat dijadikan acuan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

4.1 Nilai Luhur Budaya dalam Papadah Banjar yang Berkaitan dengan Individu (Pribadi)

4.1.1 *Amun cangkal, banang kusut kawa baja dirubui* 'Kalau rajin, benang kusut dapat saja diurai'

Papadah ini merupakan representasi dari nilai budaya masyarakat Banjar yang memiliki etos kerja keras. *Papadah* atau nasihat ini merupakan sebuah anjuran, ajakan, dan imbauan bagi orang Banjar untuk selalu rajin bekerja. Orang yang rajin dapat membuat pekerjaan yang memiliki kerumitan seperti apapun akan dapat diselesaikan. Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang mayoritas memiliki profesi pedagang. Mereka dapat melakukan perdagangan ke berbagai daerah dengan membawa komoditas dari berbagai jenis.

Generasi muda Banjar saat ini diharapkan memiliki etos kerja seperti para leluhur mereka. Generasi muda Banjar melalui *papadah* di atas diharapkan jangan menjadi generasi pemalas yang terjebak pada kesenangan semu dan berhura-hura saja.

4.1.2 *Amun bapandir jangan mahapak* 'Kalau berbicara jangan meremehkan lawan bicara'

Papadah ini merupakan representasi dari nilai budaya masyarakat Banjar untuk selalu menghargai lawan bicara. Ketika berbicara dengan orang, kita diharapkan selalu menghargainya tanpa melihat latar belakang atau status sosialnya. Baik itu pejabat, orang biasa, orang kaya, orang miskin, orang berpendidikan atau yang tidak berpendidikan, semuanya diperlakukan sama ketika menjadi lawan bicara kita. Dengan demikian, orang yang menjadi lawan bicara kita akan merasa dihargai dan tidak merasa diremehkan yang pada akhirnya menjadikan orang tersebut sakit hati.

Selain itu, *papadah* di atas juga secara tidak langsung dapat menjaga si pembicara untuk menjadi orang yang tidak sombong. Orang yang meremehkan orang lain ketika berbicara dapat dipastikan bahwa orang tersebut adalah orang yang sombong. Orang sombong lama-kelamaan niscaya akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain.

4.1.3 *Banganga dabulu banyar baucap* 'Menganga dahulu baru berbicara'

Papadah ini merupakan representasi dari nilai budaya masyarakat Banjar untuk terlebih dahulu berpikir sebelum berbicara. *Papadah* ini merupakan nasihat kepada seseorang untuk tidak turut campur terhadap sebuah permasalahan bila tidak mengetahui inti atau duduk permasalahan itu sendiri. Hal itu menunjukkan ada sebuah pola budaya bersikap untuk dapat menahan diri dari ikut campur terhadap urusan orang lain. Terkadang mencampuri urusan orang lain tidak membuat urusan tersebut menjadi lebih baik, tetapi dapat memperkeruh masalah itu sendiri. Hal itu

sangat disadari oleh tetua-tetua masyarakat Banjar dahulu sehingga menciptakan sebuah *papadah* seperti yang tersebut di atas.

Selain itu, pesan positif yang lain dari *papadah* ini agar tidak sembarangan berbicara. Hal itu disebabkan berbicara tanpa didasari oleh ilmu dan kebijaksanaan dapat membuat si pembicara menjadi celaka sendiri. Banyak hal negatif yang timbul disebabkan orang yang tidak dapat menahan lisannya.

4.1.4 *Amun diasah tarus, balukuk parang gin landap* 'Kalau diasah terus, belakang parang pun tajam'

Papadah ini merepresentasikan nilai budaya masyarakat Banjar untuk tekun dalam mengerjakan sesuatu. Sebuah pekerjaan terkadang tidak mudah untuk dilakukan, baik disebabkan oleh tingkat kesulitan pekerjaan itu sendiri, maupun oleh waktu pekerjaan yang sangat lama. Akan tetapi, berkat ketekunan dan kerajinan dalam mengerjakan sebuah pekerjaan yang sulit tersebut tidak mustahil pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik.

Selain itu, *papadah* ini juga berlaku bagi orang yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tidak terlalu pintar. Anak yang tidak terlalu pintar apabila terus-menerus belajar tentu dengan sendirinya akan menjadi pintar. Sebaliknya, anak yang pintar sekalipun bila malas belajar tentu akan menjadi bodoh. Hal itu disebabkan berdasarkan penelitian faktor bakat terhadap keberhasilan seseorang itu hanya sepuluh persen selebihnya atau sembilan puluh persennya adalah kerja keras dan ketekunan.

4.1.5 *Amun bapandir lamah limambut, batu gin lamah, apalagi hati manusia* 'Kalau berbicara lemah lembut, batu pun lemah, apalagi hati manusia'

Papadah ini merepresentasikan nilai budaya masyarakat Banjar untuk memiliki etika dalam berbicara. Secara naluriah manusia senantiasa suka dengan sesuatu pembicaraan yang santun dan lemah lembut. Sebaliknya tidak suka dengan pembicaraan yang keras lagi kasar. Pembicaraan yang lemah lembut lagi santun secara psikologis membuat lawan bicara merasa dihargai dan diperhatikan. Hal itu dapat membuat orang yang memiliki watak keras sekalipun dapat menjadi luluh apabila pembicaraan dengannya dilakukan dengan cara lemah lembut.

Selain itu, *papadah* ini juga mengajarkan kepada masyarakat pendukungnya untuk lebih megedepankan musyawarah, perundingan, dan mufakat. Sebuah persoalan sebaiknya diselesaikan dengan cara mengadakan pembicaraan, bukan dengan cara melakukan kekerasan fisik atau yang lainnya.

4.1.6 *Jangan taganal pasak pada tibang* 'Jangan lebih besar pasak daripada tiang'

Papadah ini merepresentasikan nilai budaya masyarakat Banjar untuk berhemat dalam mengelola keuangan keluarga atau dengan kata lain jangan lebih besar pengeluaran daripada pemasukkan. Banyak hal yang dapat di petik dari *papadah* ini. *Papadah* ini mengajarkan untuk jangan berperilaku terlalu konsumtif atau membeli sesuatu yang sebetulnya tidak terlalu penting. Apalagi pada masa sekarang ini pusat-pusat perbelanjaan berdiri di mana-mana. Godaan untuk datang dan membeli barang terasa sangat besar. Gaya hidup modern terkadang menjebak seseorang untuk lebih banyak mengeluarkan uang dibandingkan kebutuhan yang sesungguhnya. Akibat yang

ditimbulkan bila lebih banyak pengeluaran dibandingkan pemasukkan adalah adanya hutang yang menumpuk. Hal itu merupakan konsuekansi logis dari banyaknya pengeluaran.

Pada sisi lain, hutang yang terlalu banyak dapat menimbulkan petaka tersendiri. Boleh jadi rumah yang ada, kendaraan yang ada dapat disita atau terjual untuk menutupi hutang tersebut. Oleh sebab itu, *papadah* di atas dapat memberikan arahan dan panduan dalam menyikapi pola hidup di zaman modern ini.

4.1.7 *Amun mambawa bujur lawan banar, pasti selamat* 'Kalau membawa betul dengan benar, pasti selamat'

Papadah ini merepresentasikan nilai budaya masyarakat Banjar untuk selalu berpegang teguh pada kebenaran di manapun mereka berada dan dalam keadaan apapun. Masyarakat Banjar meyakini bahwa bila tetap memegang teguh kebenaran mereka akan selamat baik, di dunia maupun di akhirat.

Kebenaran yang termanifestasi dalam pemikiran dan pemahaman orang Banjar adalah kebenaran berdasarkan ajaran-ajaran agama Islam. Hal itu disebabkan masyarakat Banjar adalah sebuah masyarakat yang sangat identik dengan Islam. Dapat dikatakan bukan orang Banjar bila tidak beragama Islam. Nilai-nilai keislaman secara perlahan tapi pasti menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Banjar dalam kehidupan mereka. Pelaksanaan ajaran-ajaran Islam lama-kelamaan menjadi budaya bagi masyarakat Banjar itu sendiri dan tata nilai yang dikandungnya menjadi acuan dalam bertingkah laku dan bersikap.

4.1.8 *Hulat dalam batu gin ada rajakinya* 'Ulat dalam batu pun ada rezekinya'

Papadah ini merepresentasikan nilai budaya masyarakat Banjar untuk jangan berputus asa dalam mencari rezeki. Masyarakat Banjar adalah masyarakat yang religius yang sangat memahami konsep dalam Islam yang menyatakan jodoh, rezeki, dan ajal sudah ditetapkan oleh Allah Swt terhadap makhluknya. Tidak ada satu pun binatang yang melata yang ada di muka bumi yang rezekinya tidak dijamin oleh Allah Swt. Hanya saja manusia itu tetap harus berusaha dan berikhtiar dalam menjemput rezeki yang sudah diperuntukkan oleh Allah Swt untuk dirinya. Manusia dilarang bermalasan dalam mencari rezeki. Yakinlah bahwa rezeki itu sudah ada tinggal manusia itu saja yang harus mencarinya.

Selain itu, berapa pun besar kecilnya rezeki yang diperoleh manusia harus tetap bersyukur dan menganggap itulah yang terbaik untuk dirinya. Allah Swt telah menakar rezeki manusia sesuai dengan kebaikan manusia itu sendiri. Bisa jadi bila Allah Swt member rezeki kepada manusia terlalu banyak dia akan bersikap seperti Qorun yang kufur nikmat. Oleh sebab itu, manusia hanya harus menerima dan mencari rezeki yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt. kemudian bersyukur atas besar kecilnya rezeki yang diterimanya. Hal itu disebabkan dengan bersyukur semua rezeki menjadi berkah dan menjadi lebih enak untuk dinikmati.

4.2 Nilai luhur Budaya dalam Papadah Banjar yang Berkaitan dengan Masyarakat

4.2.1 *Jangan bacakut papadaan* 'Jangan berkelahi dengan sesama saudara'

Papadah ini merepresentasikan nilai budaya masyarakat Banjar untuk selalu menjaga hidup rukun dengan sesama saudara. Baik saudara kandung, suku, atau sebangsa. *Papadah* ini menginspirasi masyarakat pendukungnya untuk saling bahu-membahu, bantu-membantu, serta bergotong royong dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa. *Papadah* ini secara tersirat juga mengajarkan masyarakat untuk bersikap saling menghormati dan saling menghargai antarsesama. Dengan demikian, keharmonisan kehidupan sosial akan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat.

Selain itu, nafas dari *papadah* ini mengajarkan masyarakat pendukungnya untuk jangan saling terpecah belah yang mengakibatkan kelemahan sehingga memberikan celah bagi kehancuran orang Banjar itu sendiri. *Papadah* ini sangat berguna baik pada saat perlawanan melawan penjajah Belanda maupun pada saat mengisi pembangunan seperti saat ini.

4.2.2 *Banyak Muntung, Gawian Kada Manuntung* 'Banyak mulut pekerjaan tidak selesai'

Papadah ini merepresentasikan nilai budaya masyarakat Banjar untuk jangan terlalu banyak melakukan pembicaraan yang sia-sia apabila sedang bekerja. Hal itu dikhawatirkan mengakibatkan pekerjaan yang sedang dilakukan menjadi tidak selesai. Pada titik ini *papadah* ini mengajarkan masyarakat pendukungnya untuk fokus apabila sedang melakukan sesuatu pekerjaan.

Selain itu, pada masa sekarang ini *papadah* ini menjadi sangat relevan dengan kondisi masyarakat Banjar yang sedang melakukan pembangunan di segala bidang. Dibutuhkan keseriusan dan perhatian yang lebih untuk menyelesaikan pembangunan yang sedang dilakukan, baik itu pembangunan infrastruktur maupun sumber daya manusia.

4.2.3 *Jangan maungkay pakasam* 'Jangan membuka udang pakasam'

Pakasam adalah udang yang sudah diberi bumbu sehingga memiliki bau yang sangat menyengat. Oleh sebab itu, *papadah* di atas merupakan kiasan yang merepresentasikan nilai budaya masyarakat Banjar untuk tidak membuka aib orang. Setiap manusia tentu tidak ada yang suci dari dosa (ma'shum) kecuali Nabi Muhammad Saw. Di sisi yang lain, dosa atau aib yang dilakukan manusia cenderung ingin disembunyikannya. Kondisi psikologis seperti itu hampir ada di setiap manusia yang normal, kecuali manusia yang memang sudah sangat bejat moralnya yang tidak malu lagi apabila aib atau dosa yang dilakukannya diketahui oleh banyak orang.

Masyarakat Banjar yang berbudaya sangat memahami konsep untuk tidak mencari-cari dan membuka aib orang lain. Hal itu merupakan pedoman budaya yang diyakini sebagai bagian dari ajaran agama Islam. Senada dengan itu, ada sebuah ajaran agama yang menyatakan apabila seorang mukmin menutupi aib saudaranya, niscaya nanti diakhirat Allah Swt. akan menuti aib-aib yang dilakukannya.

Dalam konteks manusia modern seperti sekarang ini, membuka aib orang lain sudah menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Acara-acara di televisi yang menyajikan berita dan gossip seringkali menampilkan skandal atau aib-

aib orang lain. Tidak heran bila ada ulama yang mengeluarkan fatwa haram bagi acara-acara televisi yang menayangkan acara seperti itu.

Papadah di atas secara arif dan bijaksana sudah memberikan nasihat bagi masyarakat pendukungnya yang menciptakan pola budaya untuk saling menjaga aib saudaranya.

4.3 Nilai Luhur Budaya dalam Papadah Banjar yang Berkaitan dengan Bangsa atau Negara

4.3.1 *Galugur-galugur Guntur, Hujannya Kada* ‘Gelegar-gelegar Guntur, hujannya tidak ada’

Papadah ini merepresentasikan nilai budaya masyarakat Banjar untuk tidak bersikap gembor-gembor atau membuat propaganda tertentu yang pelaksanaannya ternyata tidak ada. *Papadah* ini secara tersirat juga mengajarkan kepada para pemimpin untuk tidak terlalu mengumbar janji. Apalagi ternyata janji-janji yang diucapkan tidak ditepati.

Dewasa ini sudah biasa rakyat mendengar gembor-gembor janji dari pemerintah yang pelaksanaannya ternyata jauh dari harapan. Oleh sebab itu, *papadah* ini jauh-jauh hari sudah mengajarkan kepada masyarakat Banjar untuk tidak terlalu mudah mengumbar janji, apalagi jelas-jelas bila janji-janji yang diucapkan hanya merupakan retorika untuk menarik simpatik dan dukungan saja. Orang yang suka berjanji kemudian tidak menepati sesungguhnya merupakan ciri-ciri orang yang munafik.

4.3.2 *Waja sampai ka puting* ‘Baja sampai ke ujung’

Papadah ini merepresentasikan nilai budaya masyarakat Banjar bila mengerjakan sesuatu harus selesai sampai tuntas. *Papadah* ini merupakan salah satu *papadah* yang sangat terkenal di Kalimantan Selatan. Hal itu disebabkan *papadah* ini pernah menjadi simbol perlawanan terhadap Belanda pada zaman perjuangan dahulu yang diucapkan oleh Pangeran Antasari. Selengkapnya *papadah* ini berbunyi *Haram Manyarah Lawan Walanda, Waja Sampai ka Puting* yang bermakna bekerja sampai selesai, perjuangan hingga tercapai.

Papadah ini secara tersurat dan tersirat memberikan arahan dan acuan untuk tidak mudah menyerah dan berputus asa dalam sebuah perjuangan atau pembangunan. *Papadah* ini dapat memberikan dampak positif bagi psikologis para pendengarnya. *Papadah* ini dapat memacu semangat juang sampai akhir. Selain itu, *papadah* ini memberikan pembelajaran bagi masyarakat pendukungnya tentang arti sebuah tekad, kesabaran, dan pengorbanan dalam mengerjakan sesuatu atau memperjuangkan sesuatu. *Papadah* ini juga mencerminkan budaya masyarakat Banjar yang memiliki tekad kuat dan pantang menyerah dalam berjuang dan melakukan pembangunan untuk bangsa dan negara.

4.4 Relevansi Nilai-Nilai Luhur Papadah Banjar dengan Kehidupan Masyarakat Saat Ini

Dewasa ini bangsa Indonesia sedang mengalami perubahan dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Hal itu dibuktikan dengan kemajuan sarana dan prasarana dalam kehidupan. Akan tetapi, pola sosial budaya masyarakat Barat sebagai tempat lahirnya peradaban modern juga sedikit banyak memengaruhi bangsa-bangsa di timur, termasuk Indonesia.

Masyarakat Barat adalah masyarakat yang lahir dengan faham kebebasan sekuler yang memisahkan antara kehidupan agama dengan pemerintahan. Tidak heran bila penyakit-penyakit masyarakat marak tumbuh di negara barat seperti LGBT dan lainnya. Demikian juga di Indonesia, termasuk di masyarakat Banjar. Pola-pola sosial budaya timur yang luhur sedikit demi sedikit mulai terkikis. Narkoba, seks bebas, minuman keras sudah menjadi bagian dari kehidupan generasi muda saat ini. Dengan demikian, menghidupkan kembali nilai-nilai budaya luhur masyarakat Banjar yang ada di dalam *papadah* Banjar menjadi sebuah keharusan.

Papadah Banjar adalah sebuah bentuk sastra lama yang baku yang memuat banyak sekali nilai-nilai luhur tentang kearifan hidup yang masih dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam kehidupan pribadi, sosial, dan negara. Hal itu disebabkan *papadah* Banjar lahir dari kecendikiaan para nenek moyang dalam memaknai hidup itu sendiri secara benar. Apalagi dalam *papadah* Banjar yang merupakan bagian dari peribahasa/paribasa Banjar menurut Ganie (2005:73) memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) media pendidikan, pedoman tingkah laku, dan pengatur aspek-aspek kehidupan bermasyarakat, (2) sumber hukum, pengesah pranata sosial, pengawas dan pengukuh norma-norma sosial; (3) sistem proyeksi, lambang identitas budaya dan sumber informasi budaya; dan (4) media untuk bergurau, berolok-olok, dan sebagai sarana retorika untuk mematahkan kata-kata lawan bicara.

Dengan demikian keberadaan *papadah* Banjar beserta nilai-nilai luhur budaya yang dikandungnya masih sangat relevan dalam membentuk karakter dan kepribadian positif dari masyarakat pendukungnya. Boleh saja masyarakat Banjar mengikuti kemajuan modernisasi, tetapi tanpa harus meninggalkan warisan luhur berupa nilai-nilai positif dari kebudayaan nenek moyang.

5. PENUTUP

Papadah Banjar adalah bentuk sastra lama yang berisi nasihat-nasihat kebijakan hidup. *Papadah* Banjar sejak dahulu kala telah ikut membantu pembentukan pola sikap, tingkah laku masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu, *papadah* Banjar secara tidak langsung telah menjadi acuan dan pedoman baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

Papadah Banjar yang terdapat dapat sastra lisan Banjar sebenarnya sangat banyak dan beraneka ragam, baik yang membicarakan masalah pribadi, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. *Papadah* seperti *jangan bacakut papadaan, waja sampai ka puting, amun diasah tarus balukuk parang gin landap* merupakan *papadah* yang sudah sangat lama dikenal dan membumi dalam kehidupan masyarakat Banjar itu

sendiri. Akan tetapi, terkadang generasi muda Banjar kurang begitu memahami maksud dan fungsi dari *papadah-papadah* tersebut. Dengan demikian mengenalkan kembali *papadah-papadah* kepada generasi muda sudah menjadi suatu keharusan.

Sementara itu nilai-nilai luhur budaya yang terkandung dalam *papadah* Banjar masih sangat relevan dengan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa sampai saat ini. Hal itu disebabkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *papadah* Banjar merupakan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal dan tak lekang di makan waktu. Dengan kata lain, nilai-nilai luhur budaya dalam *papadah* Banjar merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat abadi yang akan terus relevan dengan kehidupan bermasyarakat sampai kapan pun.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Umum Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Ganie, Tajuddin Noor. 2005. *Karakteristik Bentuk, Fungsi, Makna, dan Nilai Paribasa*. Banjarmasin: Penerbit Rumah Pustaka Folklore Banjar.
- _____. 2006. *Jatidiri Puisi Rakyat Etnis Banjar di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Penerbit Rumah Pustaka Folklore Banjar.
- Hapip, Abdul Jebar. 2001. *Kamus Bahasa Banjar*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Press, 999.
- Hasanuddin, W.S. 2007. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Titian ilmu
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Mahdini. 2010. *Orientasi Budaya Banjar, Tantangan dan Harapan (kertas kerja)*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Malinowski, Bronislaw. 1983. *Dinamika bagi Perubahan Budaya. Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*. Kementerian Pelajaran Malaysia: Malaysia. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Sunarto. 2001. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin
- Usman, Zuber. 1954. *Kesusasteraan Lama Indonesia*. Djakarta: Gunung Agung.
- Warsito, Tulus dkk. 2012. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan Relevansi bagi Negara Berkembang Studi Kasus di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.